

BUKU PROFIL DESA

DESA SUKA DAMAI

KECAMATAN TUNGKAL JAYA,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA SUKA DAMAI

**KECAMATAN TUNGKAL JAYA,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Suka Damai, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 8
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 8
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 10
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 11
 - 1.3.1 Karet 11
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 11
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 11
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 13
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....28
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....29
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 31**
 - 2.1 Analisis SWOT..... 31
 - 2.2 Strategi.....36
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang) 37
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....38
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)38
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....38
 - 2.3 Peran Perempuan.....39
- 3 Penutup..... 41**
- Lampiran 43**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Suka Damai.	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur	10
Gambar 3.	Rantai pasok karet	11
Gambar 4.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	14
Gambar 5.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	15
Gambar 6.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Suka Damai	15
Gambar 7.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	16
Gambar 8.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga	16
Gambar 9.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	17
Gambar 10.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	18
Gambar 11.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Suka Damai.	18
Gambar 12.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....	19
Gambar 13.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda ..	19
Gambar 14.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....	20
Gambar 15.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	20
Gambar 16.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	21
Gambar 17.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	21
Gambar 18.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	22
Gambar 19.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem	22
Gambar 20.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	23
Gambar 21.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	23

Gambar 22.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	27
Gambar 23.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda..	28
Gambar 24.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	30
Gambar 25.	Strategi dari analisis SWOT	37

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	6
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	24
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	31





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Suka Damai, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Suka Damai akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KPHP Lalan Mendis. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

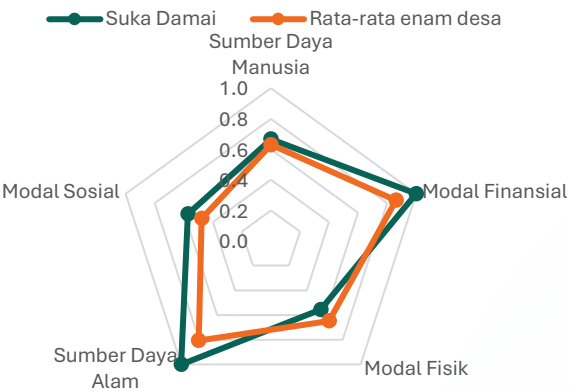
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Suka Damai dikategorikan baik dengan total nilai 3,79 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Suka Damai akan semakin baik apabila

nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KPHP Lalan Mendis (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Suka Damai	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,67	0,63	0,78	0,44
Finansial	1	0,86	1	0,50
Fisik	0,56	0,65	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	1	0,81	1	0,67
Sosial	0,57	0,48	0,67	0,19
Total	3,79	3,42		
Rerata	0,76	0,68		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Suka Damai cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,68. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial dan modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal fisik. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Suka Damai semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Suka Damai.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk

mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Suka Damai dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, pernah terdapat penyuluhan untuk penghijauan yang dilanjutkan dengan pembagian bibit. Kegiatan tersebut dapat diakses dengan mudah oleh semua masyarakat yang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Meskipun demikian, masyarakat mengharapkan adanya kegiatan penyuluhan untuk komoditas perkebunan, terutama untuk karet. Belum terdapat aturan atau program untuk penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) dan pelatihan usaha di Desa Suka Damai. Informasi terkait pertanian terutama harga pasar diperoleh petani dari pedagang dipasar atau tengkulak. Harga karet yang tidak

stabil dan keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani. Selanjutnya, masyarakat juga mengharapkan adanya kegiatan pelatihan usaha yang akan dilakukan di Desa Suka Damai, terutama tentang pelatihan usaha perkebunan dan sistem pemasaran produk pertanian dan perkebunan¹.

Dalam penyediaan modal finansial, berupa modal usaha tani dan pendanaan diperoleh dari tabungan pribadi, pinjaman dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), pinjaman dari program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), serta pinjaman dari koperasi/lembaga keuangan nonbank. Pinjaman dari program dana KUR memberikan bunga pinjaman paling kecil dibandingkan dengan lembaga lainnya. Namun, kendala yang dihadapi oleh petani dalam mendapatkan pinjaman adalah pengajuan untuk pinjaman koperasi/ lembaga keuangan nonbank harus dilakukan secara berkelompok².

Modal penghidupan yang ketiga adalah modal fisik yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung. Program atau peraturan terkait akses ke penyediaan sarana produksi bersubsidi adalah petani telah tergabung dalam kelompok tani. Selanjutnya, kelompok tani akan mengajukan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) sebagai upaya penyediaan sarana produksi

1 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

2 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

bersubsidi pada periode tertentu. Penyediaan sarana produksi juga dilakukan dengan membeli ke koperasi yang ada di desa lain dan tidak dapat diutangkan terlebih dahulu karena pembelian sarana produksi dilakukan secara berkelompok. Dalam penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian, tidak terdapat peraturan atau program terkait hal ini. Bahkan masyarakat cenderung kesulitan untuk mengakses infrastruktur dan peralatan pertanian karena aksesnya yang terbatas. Upaya lain yang dilakukan oleh masyarakat dalam penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian adalah pengajuan proposal pada pihak terkait, namun belum mendapatkan respons dari pengajuan proposal tersebut. Komponen modal fisik yang terakhir adalah infrastruktur pendukung. Terdapat pemanfaatan dana desa dalam pembangunan jalan di Desa Suka Damai. Akan tetapi, pembangunan tersebut belum menyeluruh pada semua dusun karena keterbatasan dana desa yang dimiliki. Selain itu, penyediaan listrik juga masih dominan dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, seperti: menggunakan genset atau panel surya³.

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Suka Damai, diantaranya: kelompok tani, koperasi/lembaga keuangan nonbank, kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, kemitraan, dan kelompok kolektif desa. Terdapat berbagai program dan kendala atau tantangan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok

tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial, seperti: (i) kelompok tani: memiliki program peternakan (sapi dan ikan) dan program penanaman jagung. Setidaknya, terdapat 3 Kelompok Tani Wanita, 12 kelompok tani, dan 1 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang ada di Desa Suka Damai. Tidak meratanya distribusi informasi kepada anggota kelompok menjadi tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani; (ii) kelompok usaha: bergerak dalam bidang penjualan air isi ulang dan program anjuran dari pemerintah desa untuk menjalankan BUMDes dengan sebaik-baiknya. Banyaknya pesaing dan BUMDes yang belum berkembang secara optimal menjadi tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini; (iii) kelompok perempuan: terdapat beberapa bentuk kelompok perempuan yang aktif seperti, Kelompok Wanita Tani (KWT), PKK, kelompok kerajinan, dan kelompok pengajian. Kurangnya pendanaan dan kesibukan dari masing-masing anggota menjadi tantangan yang dihadapi oleh kelompok dalam melakukan kegiatannya; (iv) kelompok pemuda yang aktif di desa adalah karang taruna dan remaja masjid. Ketidaktersediaan dana menjadi hambatan yang dihadapi oleh kelompok untuk melakukan kegiatannya; (v) kemitraan: terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dari kemitraan antara masyarakat dengan perusahaan, yaitu: bantuan mobil, bantuan tempat penampungan air, penyediaan tempat pembuangan sampah, membantu pembangunan sekolah, serta memberikan bantuan sembako dan daging kurban. Belum meratanya pemberian bantuan kepada masyarakat sebagai penerima manfaat, menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok ini; (vi) kelompok kolektif desa

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

seperti kelompok desa peduli api, tidak tersedianya insentif yang bisa diberikan kepada anggota dan penyebaran informasi terkait kebakaran lahan tidak tersampaikan secara merata pada anggota kelompok menjadi tantangan yang dihadapi oleh kelompok kolektif desa dalam melakukan kegiatannya⁴.

Modal penghidupan yang terakhir adalah penyediaan modal sumber daya alam. Pada pengelolaan lahan, terdapat kawasan Suaka Margasatwa yang berada di Desa Suka Damai dan tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya oleh masyarakat. Selain itu, belum semua lahan yang ada di Desa Suka Damai yang memiliki sertifikat lahan. Menghadapi kondisi tersebut, beberapa petani yang belum memiliki sertifikat lahan akan mengikuti program PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap) sebagai upaya untuk memiliki bukti sah kepemilikan lahan. Tidak terdapat program atau peraturan terkait penyediaan sumber pangan di Desa Suka Damai. Penyediaan pangan biasanya dilakukan dengan cara membeli dipasar dan menanam beberapa jenis sayuran yang diminati dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Jarak pasar yang cukup

jauh menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani dalam penyediaan pangan bagi rumah tangga⁵.

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal sosial dan modal sumber daya alam, misalnya: melakukan kegiatan pengajian rutin dan melakukan gotong royong bersama untuk pembukaan lahan. Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Contohnya adalah (i) mendukung penyediaan modal finansial oleh Bank BRI dan koperasi/lembaga keuangan nonbank; (ii) pemberian bantuan bibit oleh PT. Hindoli; (iii) kemitraan antara masyarakat dengan perusahaan, seperti: ConocoPhillips dan PT. Lonsum; (iv) keterikatan kontrak antara perusahaan dan kelompok kolektif desa, seperti PT. Lonsum dan PT. Tempira. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Suka Damai, adalah: Dinas Kehutanan, pemerintah desa, bank, koperasi/ lembaga keuangan nonbank, anggota koperasi, ketua kelompok perempuan, ketua karang taruna, dan ketua kelompok kolektif desa⁶.

4 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk penghijauan	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Kehutanan
Finansial	Penyediaan modal finansial program pinjaman dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), pinjaman dari program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), serta pinjaman dari koperasi/lembaga keuangan nonbank	Tidak ada	Bank BRI Koperasi/ lembaga keuangan nonbank	Pihak pemberi pinjaman
Fisik	Pengajuan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) sebagai upaya penyediaan sarana produksi bersubsidi dan sarana produksi bersubsidi hanya dapat diakses oleh anggota kelompok tani Pemanfaatan dana desa dalam pembangunan jalan	Tidak ada	Pemberian bantuan bibit oleh PT. Hindoli	Anggota kelompok
Sosial	Kelompok tani: memiliki program peternakan (sapi dan ikan) dan program penanaman jagung. Setidaknya, terdapat 3 Kelompok Tani Wanita, 12 kelompok tani, dan 1 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang ada di Desa Suka Damai	Pengajian rutin setiap minggu	Pendanaan dari ConocoPhillips, PT. Tempira, dan perusahaan lainnya untuk kegiatan pemuda melalui proposal yang diajukan oleh kelompok pemuda kepada perusahaan	Pemerintah desa

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
	Kelompok usaha: bergerak dalam bidang penjualan air isi ulang dan BUMDes		Kemitraan masyarakat dengan PT. Hindoli dan PT. Tempira	Anggota koperasi/ lembaga keuangan nonbank
	Kelompok perempuan: Kelompok Wanita Tani (KWT), PKK, kelompok kerajinan, dan kelompok pengajian.		Kerja sama antara KMPA dengan PT. Lonsum dan PT. Tempira	Ketua kelompok perempuan
	Kelompok pemuda: karang taruna dan remaja masjid.			Ketua karang taruna
	Kemitraan: terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dari kemitraan antara masyarakat dengan perusahaan			Ketua kelompok kolektif desa
	Kelompok kolektif desa: kelompok desa pemantau api			
Sumber daya alam	Program PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap) sebagai upaya untuk memiliki bukti sah kepemilikan lahan	Pembukaan lahan secara bergotong royong	Tidak ada	Pemerintah pusat

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Suka Damai pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pemerintah desa, pedagang atau tengkulak; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani: pemerintah desa; 3) penyediaan modal

fisik: Dinas Pertanian, pemerintah kabupaten, dan pemerintah desa; 4) penyediaan modal sumber daya alam: Kementerian ATR/BPN dan masyarakat; serta 5) penyediaan modal sosial, didukung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Pertanian, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, ketua kelompok perempuan, karang taruna, dan pihak swasta⁷.

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Suka Damai sudah dirasa setara oleh masyarakat. Namun masih terdapat beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses ke penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses ke sarana produksi, akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, keikutsertaan dalam kelompok tani, kelompok usaha, dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam kelompok perempuan. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses ke informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses ke modal usaha tani, akses ke pendanaan, akses ke infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan, akses ke sumber pangan, keikutsertaan dalam koperasi, kelompok pemuda, dan kemitraan⁸.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Suka Damai menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁹, Soekartawi 1995¹⁰). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Suka Damai. Oleh karena itu,

⁹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹⁰ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Suka Damai diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat satu sistem usaha tani utama di Desa Suka Damai, yaitu: karet monokultur¹¹. Alasan dari pemilihan karet monokultur sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan komoditas utama bagi masyarakat, sistem usaha tani ini sudah dilakukan sejak dulu, dan belum tersedia modal untuk membuka usaha lain. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: ketersediaan air dinilai sesuai, dan kesuburan lahan, kondisi lahan, dan cuaca dinilai cukup baik dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Beberapa faktor lainnya seperti: kemudahan untuk menjual dan kesesuaian dengan budaya di masyarakat juga mendukung untuk pengembangan komoditas ini. Namun, akses jalan dan harga jual masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terkait, agar petani dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam sistem usaha tani karet monokultur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha karet monokultur, penyiapan lahan dilakukan dengan menebang dan menebas semak belukar secara manual menggunakan parang. Hasil pembersihan kemudian dikumpulkan dan dibakar secara terkendali. Belum

tersedianya peralatan pertanian modern yang mendukung, menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan penyiapan lahan karena harus mengeluarkan waktu dan tenaga yang lebih besar.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, dilakukan pembuatan lubang tanam dengan jarak 4 x 5 meter dan dilanjutkan dengan penanaman. Petani biasanya menggunakan bibit dari alam atau membeli dari Kecamatan Sembawa. Tahapan selanjutnya adalah pemupukan. Dalam pengelolaan karet monokultur, proses pemupukan dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Beberapa jenis pupuk yang digunakan adalah SP36, KCL, dan urea dengan dosis 0,25kg/batang bagi tanaman yang belum berproduksi dan 0,5kg/batang bagi tanaman yang sudah berproduksi. Tingginya harga pupuk menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani pada tahapan ini.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Pada proses penanaman, terdapat gangguan dari hama babi dan monyet yang sering kali mengganggu pertumbuhan bibit yang baru ditanam oleh petani. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, petani biasanya menjaga kebun secara langsung. Hama dan penyakit lainnya yang mengganggu pertumbuhan tanaman karet, adalah serangan jamur akar putih (JAP) yang menyebabkan kematian pada tanaman dan hama rayap. Permasalahan tersebut belum dapat diatasi karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam penanggulangan hama dan penyakit tersebut. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan petani melalui penyuluhan untuk

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

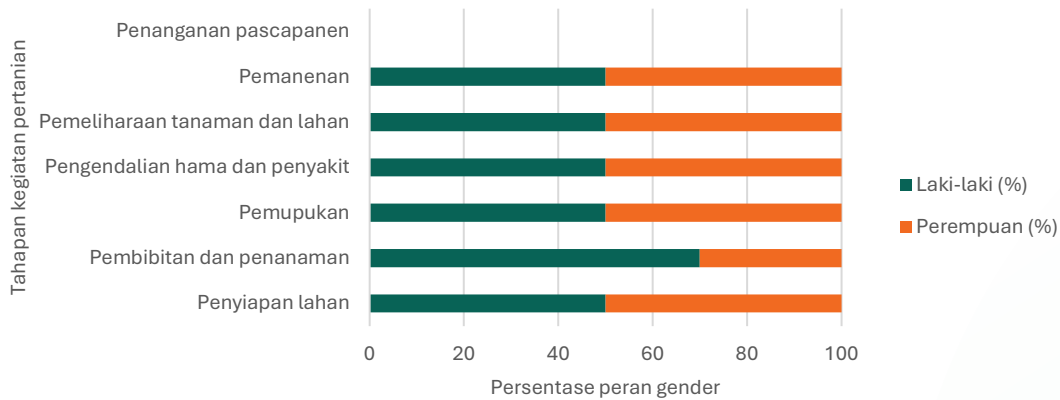
pengendalian hama penyakit dapat menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Tahapan selanjutnya, pemeliharaan karet dilakukan dengan menyingi gulma dan melakukan penyemprotan herbisida sebanyak dua kali dalam satu tahun. Tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani dalam proses pemeliharaan tanaman dan tata air ini. Selanjutnya, petani melakukan penyadapan getah setiap hari di waktu pagi, kemudian dilakukan pencetakan menggunakan cuka karet atau cuka parah dan soda api. Hal tersebut dilakukan untuk mempercepat proses pembekuan dari getah karet. Pada tahapan akhir, tidak terdapat proses

pengelolaan pascapanen pada getah karet sehingga dapat dijual secara langsung oleh petani.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan biasanya dilibatkan secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani karet monokultur. Perempuan ikut serta dalam membantu mencabut rumput dan menebas semak belukar, melakukan pembakaran hasil pembersihan, membantu menyemaikan benih, membantu membuat penugalan, melakukan penanaman, membantu melakukan pemupukan, melakukan penyiangan dalam pemeliharaan tanaman, dan melakukan pemanenan (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Karet

Bentuk produk yang dapat dijual adalah getah karet basah sehingga tidak terdapat proses penanganan lanjutan dari produk sebelum dapat dijual. Petani menjual getah karet basah kepada pedagang dan tengkulak yang ada di desa dengan harga Rp5.000/kg¹²(Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga turut terlibat dalam rantai pasok penjualan getah karet, terutama dalam membantu kegiatan penjualan getah. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah harga jual karet cenderung rendah dan tidak stabil. Beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendukung dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah peningkatan harga jual produk atau membentuk kestabilan harga produk, memudahkan petani untuk mengakses penjualan ke luar desa setelah mendapatkan penyuluhan pemasaran, pembentukan kelompok tani untuk mengkoordinasikan kegiatan ini. Upaya tersebut dapat terlaksana apabila adanya keterlibatan dari pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian dan pemerintah desa.



Gambar 3. Rantai pasok karet

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pada tahun 2020 pernah terjadi kebakaran yang terjadi pada semak belukar di lahan gambut. Lahan tersebut dahulunya sempat dimanfaatkan dan sekarang belum dimanfaatkan lagi karena adanya pembukaan lahan ditempat lain. Kebakaran ini disebabkan oleh musim kemarau ekstrem dan panjang. Hal ini jarang terjadi di Desa Suka Damai. Dalam menghadapi kondisi tersebut, belum terdapat tindakan yang dilakukan oleh masyarakat saat terjadi kebakaran lahan. Adapun manfaat yang dirasakan oleh petani akibat dari kebakaran lahan adalah peningkatan kesuburan tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Meskipun demikian, petani di Desa Suka Damai sudah tidak menggunakan sistem pembakaran untuk pembukaan lahan karena terdapat aturan yang melarang petani untuk melakukan hal tersebut.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber

daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah

dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Suka Damai dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok

rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat 12 perempuan serta 14 laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Suka Damai yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini.

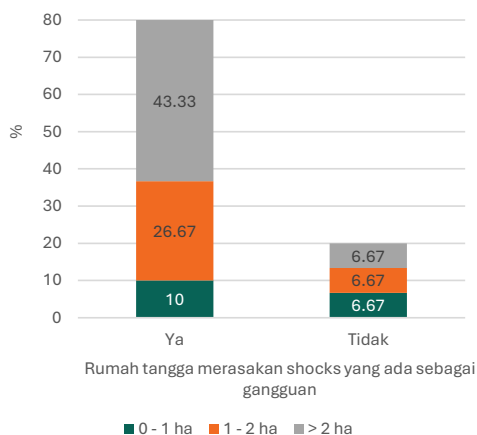
Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Suka Damai, baik antarlelaki, antarpemempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Suka Damai, yaitu: penurunan harga komoditas utama pertanian, kebakaran lahan dan hutan, banjir bandang, kekeringan dan kemarau panjang, serta serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan

keluarga, dan penurunan kesehatan masyarakat. Sedangkan menurut kelompok perempuan, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis dan penurunan kesehatan masyarakat.

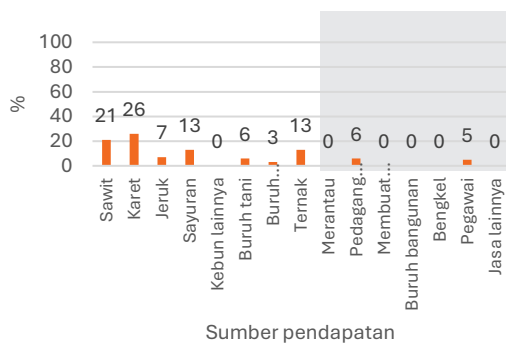
Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Suka Damai dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan, banjir bandang, kekeringan dan kemarau panjang, serta serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah penurunan harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 4).



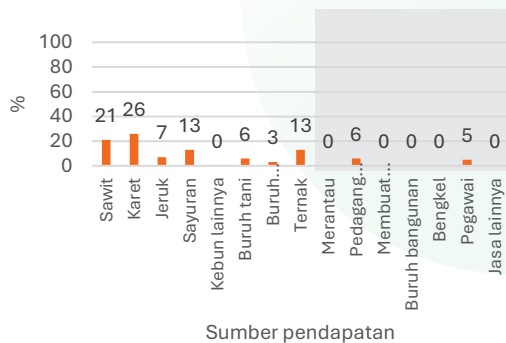
Gambar 4. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Suka Damai merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 20% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan.

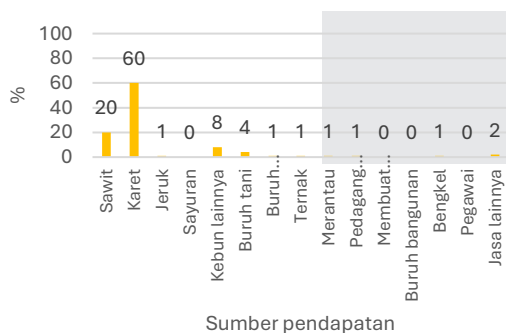
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawit, karet, jeruk, sayuran, buruh tani, buruh perusahaan sawit, ternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berdagang sembako dan menjadi pegawai. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah kebun sawit, kebun karet, jeruk, kebun lainnya, buruh tani, buruh perusahaan sawit, dan ternak. Sedangkan merantau, berjualan sembako, bengkel, dan menyediakan jasa lainnya menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 5, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



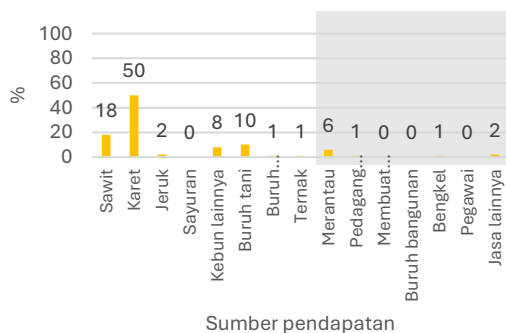
a. Persepsi perempuan pada kondisi normal



b. Persepsi perempuan saat ada shocks



c. Persepsi lelaki pada kondisi normal

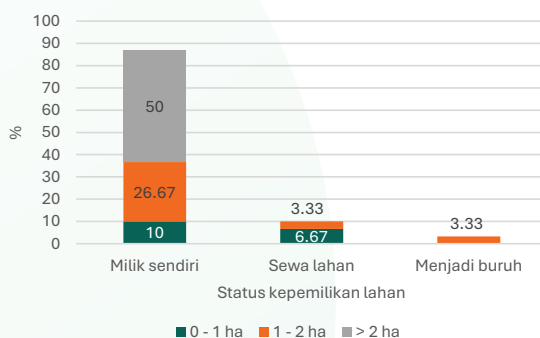


d. Persepsi perempuan saat ada shocks

Gambar 5. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, kontribusi dari kebun karet dan kebun sawit cenderung menurun saat terjadi *shocks*, sedangkan kontribusi dari kebun jeruk, buruh tani, dan merantau, cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, dan tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan lainnya saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Menurut kelompok perempuan, tidak terdapat perubahan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5. Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Suka Damai adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian

dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 86,7% responden di Desa Suka Damai memiliki lahan sendiri untuk dikelola, 10% menyewa lahan, dan 3,3% lainnya menjadi buruh (Gambar 6).



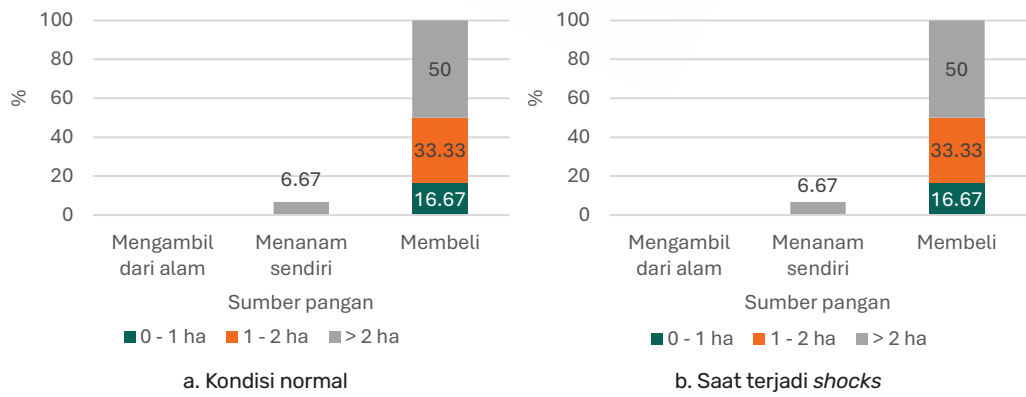
Gambar 6. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Suka Damai

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam

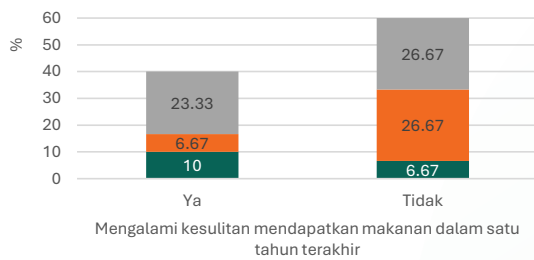
memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga tidak terlalu bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Suka Damai dipenuhi dengan menanam sendiri dan membeli. Secara umum, tidak terdapat perbedaan proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat kondisi normal ataupun saat terjadi *shocks* (Gambar 7).



Gambar 7. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 8, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 40% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Januari – April dan Juni – November.

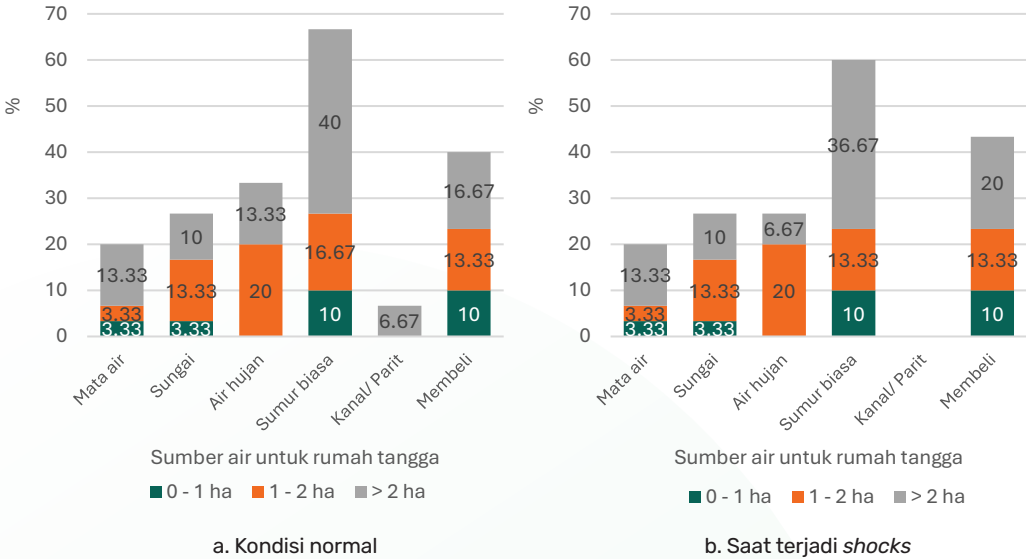


Gambar 8. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis,

waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 76,7% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Suka Damai menggunakan air yang bersumber dari: mata air, sungai, air hujan, sumur biasa, kanal/parit, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air hujan, sumur biasa, kanal/parit cenderung menurun saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air yang dibeli cenderung meningkat saat terjadi *shocks* dan pemanfaatan sumber air lainnya cenderung sama saat kondisi normal atau saat terjadi *shocks* (Gambar 9).



Gambar 9. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

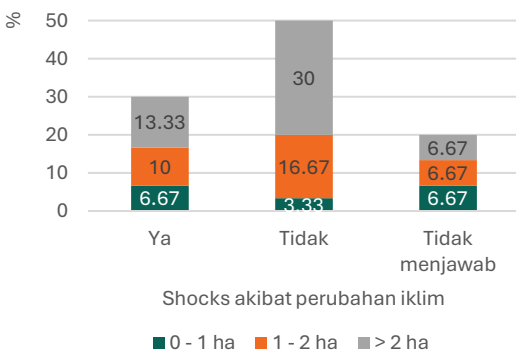
c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman,

kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan;

beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

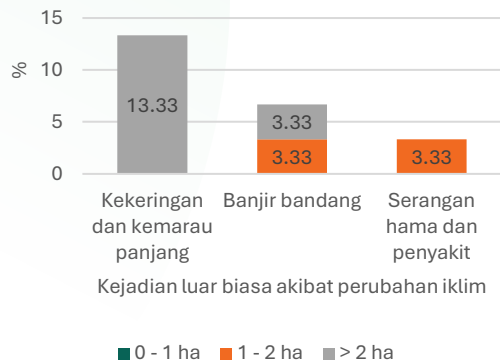
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 30% rumah tangga yang ada di Desa Suka Damai merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 10).



Gambar 10. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

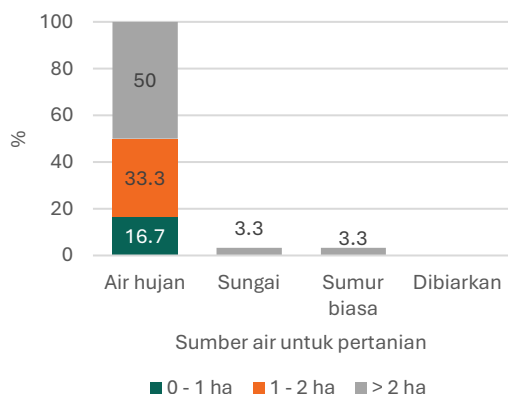
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Suka Damai adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan

kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka tiga *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan (Gambar 11).

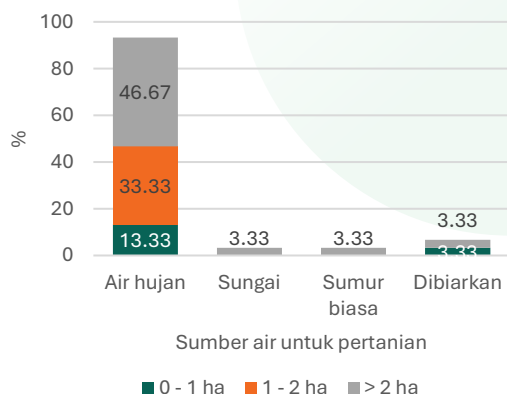


Gambar 11. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Suka Damai.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Suka Damai untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, dan sumur biasa. Secara umum, pemanfaatan air hujan semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari parit/kanal dan sumur biasa cenderung sama saat terjadi *shocks*. Meskipun demikian, persentase untuk kebun dibiarkan semakin meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 12).



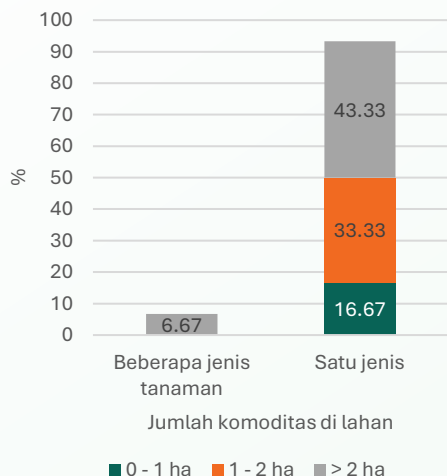
a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

Gambar 12. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

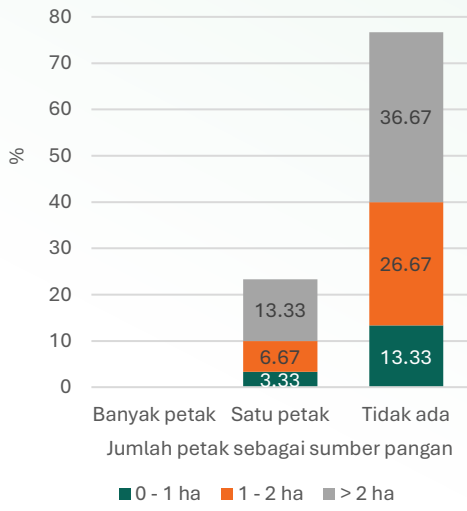
Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.



Gambar 13. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

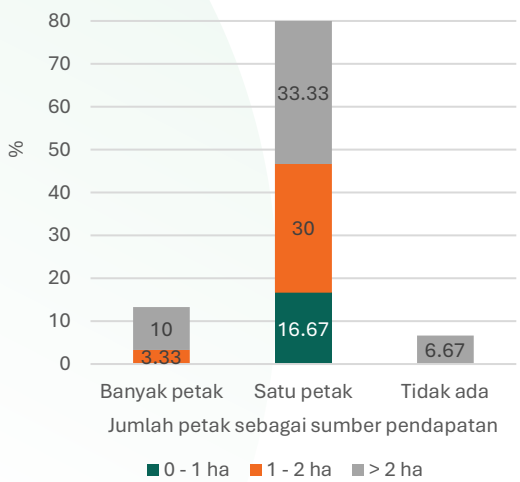
Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Suka Damai, sebanyak 6,7% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: sawit, karet, jengkol, sengon, dan kelapa (Gambar 13). Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, tidak ada rumah tangga di Desa Suka Damai yang menggunakan beberapa petak lahannya secara khusus sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 14). Sebanyak 23,3% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan dan 76,7% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai penghasil sumber pangan.



Gambar 14. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 13,3% rumah tangga di Desa Suka Damai memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Suka Damai, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud. Meskipun demikian, terdapat 80% responden memiliki satu petak lahan sebagai sumber pendapatan, sedangkan 6,7% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai sumber pendapatan.

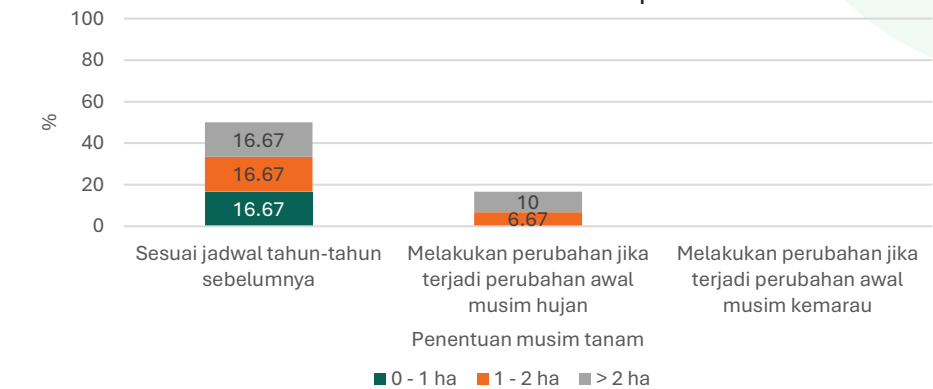


Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 50% rumah tangga di Desa Suka Damai, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 16,7% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 16). Sedangkan 38,7% lainnya tidak menentukan jadwal penanaman secara khusus karena dapat melakukan kegiatan penanaman kapan saja. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang

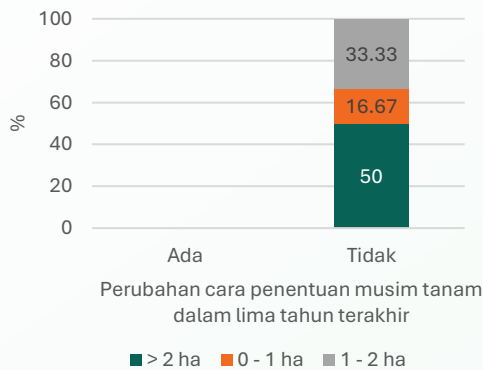
maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang

sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 16. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak semua rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Dalam rumah tangga di Desa Suka Damai, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



Gambar 17. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

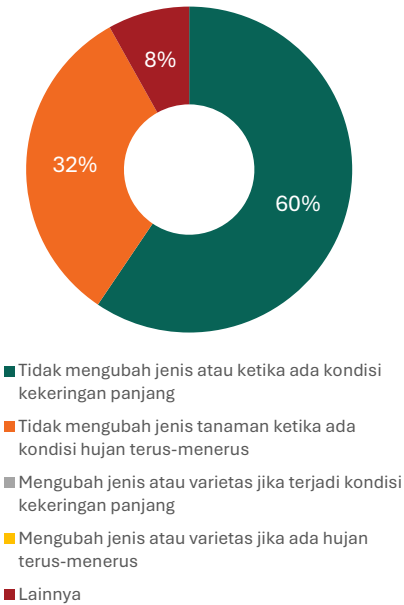
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Suka Damai

melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (43,3%), tebas bakar (60%), dan membersihkan tanpa bakar (10%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah untuk proses penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan tanah dilakukan dengan dicangkul secara manual (83,3%), membajak menggunakan alat berat (3,3%), dan tidak melakukan proses pengolahan tanah (3,3%). Sebanyak 90% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Suka Damai dipenuhi dari embung yang dibangun secara pribadi (10%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (90%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan

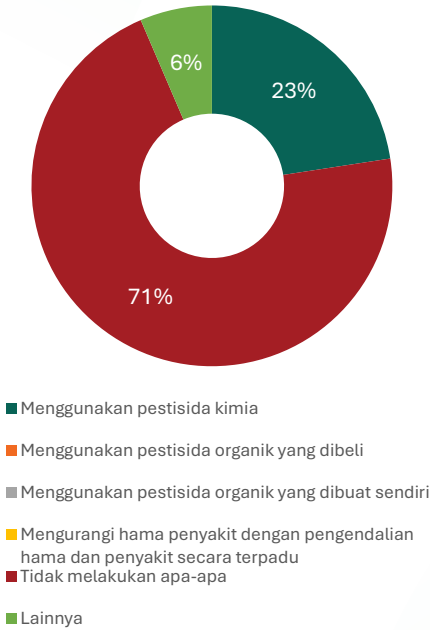
tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (80%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 10% diantaranya membangun drainase pribadi.

Sebanyak 92% rumah tangga di Desa Suka Damai, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 18). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



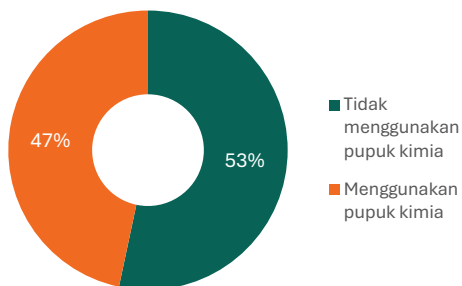
Gambar 18. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 93,3% rumah tangga di Desa Suka Damai, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 23% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia dan 71% lainnya tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit (Gambar 19). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



Gambar 19. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

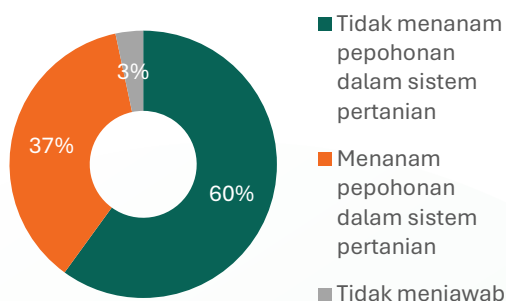
Dalam pengelolaan lahan, 47% rumah tangga di Desa Suka Damai menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 20. Baru terdapat 3,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (56,7%).



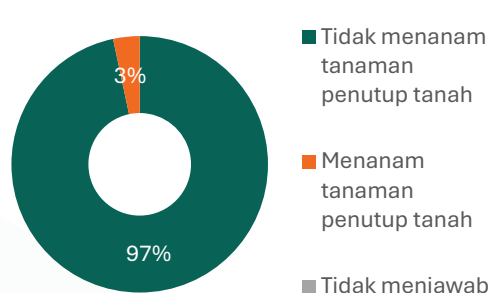
Gambar 20. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Suka Damai merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari

perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Suka Damai sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (37%) dan terdapat 3% rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 21). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



a. Menanam pohon



b. Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 21. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: sawit, karet, jengkol, sengon, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: tidak ada; c) beternak: kambing/domba. Selain memiliki sumber pendapatan

berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Suka Damai memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga.

Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	9.780.000	12.000.000	7.200.000
1 - 2 ha	23.686.560	44.400.000	13.200.000
> 2 ha	41.021.333	115.200.000	14.400.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Suka Damai
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Suka Damai
***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Suka Damai

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Suka Damai telah memiliki aset produktif berupa tabungan (56,7%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota

masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu tidak bermesin, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, dan laptop/komputer.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Suka Damai memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, perorangan/rentenir, bank, koperasi desa, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan

(*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Suka Damai memiliki tabungan yang disimpan melalui bank, kelompok arisan, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Suka Damai, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah (44,7%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Suka Damai juga memiliki ternak, seperti: kambing/domba.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun

karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak muda masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dan perempuan dengan peran anak muda yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Suka Damai, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; b) penentuan cara pembukaan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air, hanya dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ternak/ikan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih

dominan dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh perempuan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Suka Damai tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi

ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Suka Damai, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Suka Damai dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Suka Damai pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

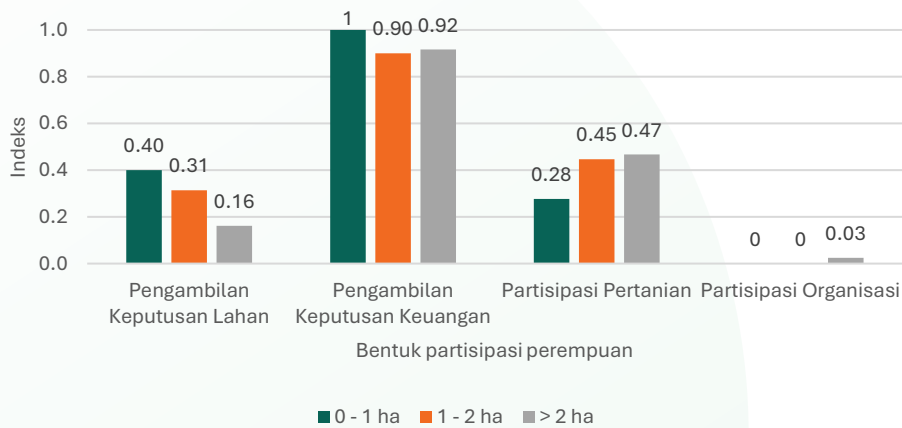
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Suka Damai, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan

diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 0 - 1 ha lebih tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Partisipasi perempuan dalam praktik pertanian lebih tinggi pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga > 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 22). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Suka Damai berada di atas enam desa lainnya kecuali untuk partisipasi perempuan dalam organisasi.

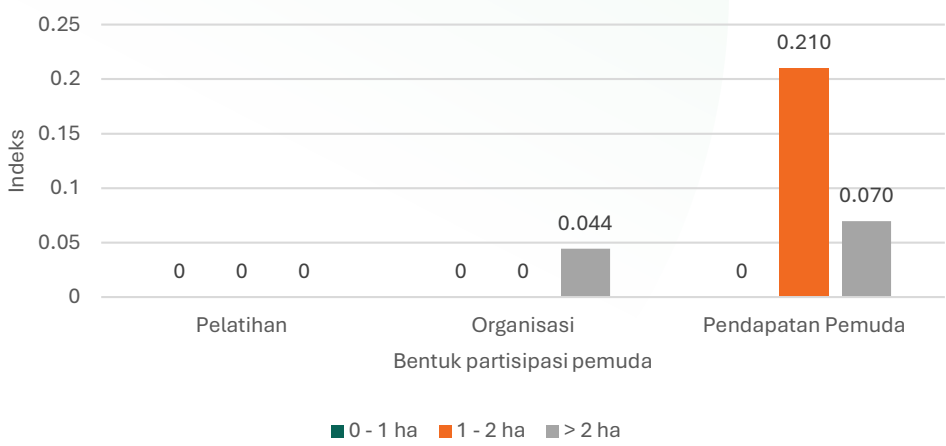


Gambar 22. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 23.



Gambar 23. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pada kelompok rumah tangga manapun. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga paling tinggi berasal dari kelompok rumah tangga 1 - 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Suka Damai. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda

di Desa Suka Damai berada di atas rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan pemuda dalam organisasi.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan

keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

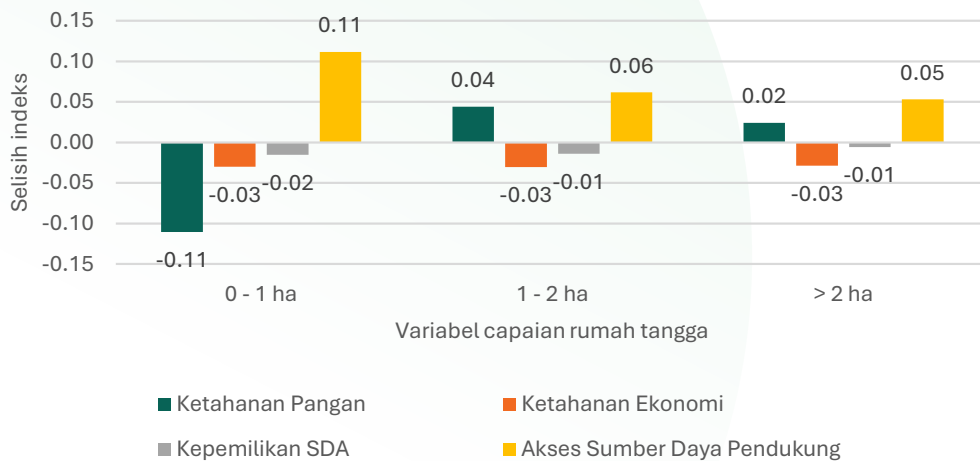
Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Suka Damai terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga, istri, dan anak laki-laki. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan

rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Suka Damai dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 24).



Gambar 24. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, kecuali untuk akses ke sumber daya pendukung. Variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung untuk kelompok rumah

tangga 1 – 2 ha dan > 2ha, berada di atas rata-rata enam desa pada kelompok rumah tangga yang sama. Sedangkan variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam, berada di bawah rata-rata enam desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama.

Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Suka Damai. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, terdiri dari (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Suka Damai untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Suka Damai secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat penyuluhan untuk penghijauan yang dilanjutkan dengan pembagian bibit	Kurangnya pelatihan dan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik bagi masyarakat, terutama untuk komoditas perkebunan Belum tersedia peraturan atau program untuk penyediaan informasi terkait pertanian dari pemerintah terkait Belum tersedia pelatihan usaha bagi masyarakat	Program dan peraturan, perusahaan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta dan perorangan seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Pengajuan pinjaman harus dilakukan secara berkelompok Tingginya bunga pinjaman, kecuali pinjaman yang diberikan oleh program dana KUR		Keterikatan antara petani dan tengkulak
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian masih terbatas Kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya di desa		
	Terdapat kelompok tani untuk mengakses sarana produksi bersubsidi Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: koperasi/ lembaga keuangan nonbank, kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, kemitraan, dan kelompok kolektif desa	Kelompok tani: pendistribusian informasi belum merata di dalam kelompok Kelompok usaha: banyaknya pesaing dan BUMDes belum berkembang dengan optimal Kelompok perempuan: kurang pendanaan dan keaktifan anggota Kelompok pemuda: kurang pendanaan Kemitraan: belum meratanya pembagian manfaat pada masyarakat Kelompok kolektif desa: tidak tersedia insentif untuk anggota yang terlibat dan penyebaran informasi kebakaran tidak tersampaikan dengan merata		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Terdapat program PTSL yang bisa diikuti masyarakat sebagai upaya mendapatkan legalitas lahan	Masih banyak petani yang belum memiliki sertifikat lahan Petani kesulitan melakukan penyediaan sumber pangan sendiri karena kondisi lahan yang tidak mendukung		
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan, meskipun demikian, beberapa akses pada modal penghidupan lebih dominan diperoleh oleh laki-laki saja atau perempuan saja			
Sistem dan praktik usaha tani		Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur Kualitas bibit yang tersedia masih belum baik Keterbatasan pengetahuan dan modal untuk pengelolaan lahan Kondisi akses jalan tani yang masih buruk		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pengendalian hama dan penyakit belum dilakukan secara efektif		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Harga jual produk pertanian yang sangat fluktuatif dan keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan		Serangan hama dan penyakit dan kondisi cuaca yang tidak menentu menyulitkan penanganan pascapanen produk pertanian
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
		Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
		Sumber pendapatan dari satu petak lahan, beberapa diantaranya menggunakan beberapa petak lahan sebagai sumber pendapatan		
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan		Sumber pangan diperoleh dari membeli		Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga

Analisis SWOT untuk Desa Suka Damai dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Terkait hal itu, masih terdapat beberapa masyarakat yang belum memiliki sertifikat lahan yang menjadi bukti legalitas kepemilikan dan pengelolaan lahannya. Menghadapi kondisi tersebut, terdapat program PTSL yang dapat diikuti oleh masyarakat untuk bisa melakukan sertifikasi pada lahan yang dikelola. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Suka Damai. Namun, terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan dalam mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Kemudahan untuk mengakses pinjaman untuk penyediaan modal finansial juga perlu menjadi perhatian berbagai pihak terkait untuk mendukung pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam penyediaan modal finansial, pihak swasta seperti bank dan perorangan memiliki peran penting bagi petani. Tetapi, tingginya bunga pinjaman menyebabkan petani kesulitan melakukan pengembalian dana serta mekanisme pengajuan pinjaman yang harus dilakukan secara berkelompok menyulitkan petani untuk mengakses pinjaman.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan jumlah bahan input yang dibutuhkan dan masih kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya. Kelompok tani yang ada berperan penting dalam membantu petani dalam mengakses modal fisik, terutama sarana produksi bersubsidi. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial

berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Sebagian besar masyarakat menerapkan sistem monokultur dan sudah terdapat masyarakat yang mulai mengenal dan menerapkan praktik kebun campur dalam pengelolaan lahannya. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Penggunaan pupuk, pestisida, herbisida kimia umum, penyediaan bibit berkualitas, dan akses jalan tani yang kurang baik, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan. Ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Adanya keterikatan dengan tengkulak membuat petani kesulitan menjual hasil panennya sesuai dengan harga yang diharapkan. Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan

iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Dari sisi penyediaan sumber pangan, sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli, karena petani kesulitan menyediakan sumber pangan sendiri akibat kondisi lahan yang tidak mendukung. Produksi sumber pangan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran

kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi

pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 25 berikut:



Gambar 25. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Suka Damai. SA di Desa Suka Damai adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender

dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Suka Damai. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Suka Damai adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber

pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Suka Damai dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Suka Damai, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan

dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Suka Damai, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan

pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Suka Damai yang berada dalam sub-lanskap KPHP Lalan Mendis di Provinsi Sumatera Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial dan modal sumber daya alam adanya penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani dan pendanaan diperoleh dari tabungan pribadi, pinjaman dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), pinjaman dari program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), serta pinjaman dari koperasi/lembaga keuangan non bank serta terdapat kawasan Suaka Margasatwa yang berada di Desa Suka Damai meskipun tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya oleh masyarakat.

Desa ini tidak menerapkan sistem pertanian yang beragam, hanya mengutamakan karet monokultur sebagai sistem usaha tani utama.

Namun demikian sistem usaha tani ini mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang ternyata cukup bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh – Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desa di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desa di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA SUKA DAMAI

**Kecamatan Tungkal Jaya,
Kabupaten Musi Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id